

## Perbedaan Harga Diri dan *Subjective Well-Being* antara Remaja dengan Orangtua Lengkap dan Bercerai

AMINATUL MASRIAH<sup>1</sup>, MAHARANI ARDI PUTRI<sup>2</sup>,  
DIANA RITA ARI RADIASWATI<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila  
Jl. Srengseng Sawah, Jagakarsa – Jakarta Selatan 12640  
E-mail : amipan\_star@yahoo.co.id

Diterima 12 September 2012, Disetujui 18 November 2012

This research is aimed to examine the difference in the self-esteem and subjective well-being of the adolescents who grow up in intact families and those in divorced parents. The sample of this research is 30 adolescents who grow up in intact families as well as 30 adolescents of divorced parents, using a quota sampling technique. The researcher uses the scale of self-esteem and subjective well-being to collect the data. The researcher then uses t-test method as the technique of data analysis, the analysis shows that t-value of self-esteem variable is 1.138 ( $p > 0.05$ ) while the t-value of subjective well-being variable is 3.950 ( $p < 0.05$ ). The research shows that there is no the difference in self-esteem of the adolescents who grow up in intact families and those who grow up in divorced parents, while the research also shows that there is the significant difference in subjective well-being of these two compared subject groups.

Key Words: self-esteem, subjective well-being, families, adolescents

### PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan diri setiap anak. Sejak lahir anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa disekitarnya terutama orangtua (Yuniardi & Djudiyah, 2011). Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak disebut sebagai keluarga lengkap, sedangkan apabila terdapat ketidakhadiran salah satu orangtua maka akan disebut sebagai keluarga tidak lengkap.

Memiliki orangtua tunggal merupakan hal yang tidak diinginkan oleh anak maupun remaja. Hal ini dikarenakan ketidakhadiran salah satu orangtua dapat mengakibatkan anak maupun remaja merasa kurang mendapatkan kebutuhan akan kasih sayang dan perlindungan, serta peran orangtua yang menjadi rangkap dan berbeda dengan kehidupan anak-anak maupun remaja lain pada umumnya. Lasswell, (1987 dalam Sinaga, 2007), mengatakan bahwa orangtua tunggal dapat muncul karena kematian pasangan dan putusnya ikatan perkawinan dalam keluarga, yang diatur berdasarkan hukum yang berlaku dalam suatu negara.

Banyak dampak yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap remaja. Remaja mengalami rasa marah, takut, kesepian, depresi dan rasa bersalah, remaja mungkin menanggapi orangtua dengan tingkat energi yang rendah dan tingkat stres yang tinggi dengan mencoba mengambil kendali atas keluarga, remaja juga mungkin meragukan kemampuan mereka sendiri untuk menikah atau untuk tetap dalam pernikahan (DeBord, 1997). Remaja yang tinggal di keluarga lengkap cenderung mengalami sedikit masalah emosional atau psikologis. Remaja yang tinggal di keluarga lengkap cenderung untuk melaporkan tingkat yang lebih rendah pada tekanan psikologis (misalnya, seberapa sering mereka merasa sedih, tegang, kesepian, senang, bahagia), dibandingkan teman-teman yang dalam kehidupan keluarga campuran, yaitu ibu yang kembali menikah atau hubungan "kumpul kebo" (Falci, 2006). Keluarga dan keberadaan orangtua membuktikan dapat mempengaruhi tingkat harga diri seorang anak atau remaja. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perceraian orangtua dan ketidakadaan ayah telah dikaitkan dengan rendahnya harga diri

dan kompetensi perasaan pada anak dan remaja, terutama dalam jangka pendek (Smith dalam Barber & Demo, 2006).

Harga diri merupakan salah satu prediktor dari *subjective well-being*. *Subjective well-being* merupakan hal yang penting di sepanjang rentang kehidupan, termasuk pada masa remaja. Kepuasan hidup dan perasaan menyenangkan akan membantu remaja untuk bisa belajar dengan maksimal, sebaliknya perasaan tidak menyenangkan yang berlebihan dapat mengantarkan pada gangguan psikologis (Suldo dalam Kurniati, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan pada harga diri dan *subjective well-being* antara remaja dengan orangtua lengkap dan remaja dengan orangtua bercerai.

**Harga Diri (Self-Esteem).** Rosenberg (dalam Wulan, 1997) menjelaskan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian seseorang terhadap dirinya yang ditampilkan melalui sikap positif atau negatif terhadap dirinya. Menurut Coopersmith, (1967) ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri antara lain :

- a. Penerimaan atau Penghargaan Terhadap Diri. Individu yang berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya, sebaliknya individu yang merasa dirinya tidak berharga akan memiliki penilaian atau harga diri yang negatif.
- b. Kepemimpinan atau Popularitas. Penilaian atau keberartian diri diperoleh seseorang pada saat seseorang harus berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya menandakan kemampuan untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungan tersebut.
- c. Keluarga-Orangtua. Keluarga atau orangtua merupakan proporsi terbesar yang mempengaruhi pembentukan harga diri.
- d. Asertivitas-Kecemasan. Seseorang cenderung terbuka dalam menerima keyakinan (*belief*), nilai-nilai (*values*), sikap (*attitude*), dan aspek moral dari seseorang maupun lingkungan tempat dimana seseorang berada jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang cenderung mengalami kecemasan bila dirinya ditolak (*rejection*) oleh lingkungannya.

**Subjective Well-Being.** *Subjective well-being* menurut Diener (2000) adalah suatu evaluasi seseorang terhadap hidupnya, baik evaluasi yang bersifat afektif ataupun kognitif. Diener dkk (dalam Rianto, 2011) mengkonsepkan *well-being* sebagai pengalaman subjektif yang terfokus pada kualitas hidup dan *emotional state* yang menggambarkan kehidupan sehari-hari seseorang, yang dievaluasi dan dilaporkan oleh mereka sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif/*subjective well-being* (Ariati, 2010) :

1. Harga diri positif  
Campbell (dalam Ariati, 2010) menyatakan bahwa harga diri merupakan prediktor yang menentukan kesejahteraan subjektif. Harga diri yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang intim dan baik dengan orang lain, serta kapasitas produktif dalam pekerjaan.
2. Kontrol diri  
Kontrol diri diartikan sebagai keyakinan individu bahwa ia akan mampu berperilaku dalam cara yang tepat ketika menghadapi suatu peristiwa. Kontrol diri akan melibatkan proses pengambilan keputusan, mampu mengerti, memahami serta mengatasi konsekuensi dari keputusan yang telah diambil serta mencari pemaknaan atas peristiwa tersebut.
3. Ekstraversi  
Individu dengan kepribadian ektravert akan tertarik pada hal-hal yang terjadi di luar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosialnya. Penelitian Diener, dkk. (dalam Ariati, 2010) mendapatkan bahwa kepribadian ektravert secara signifikan akan memprediksi terjadinya kesejahteraan individual.
4. Optimis  
Orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Scheneider (dalam Ariati, 2010) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki oleh individu bersifat realistis.

5. Relasi sosial yang positif  
Relasi sosial yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.
6. Memiliki arti dan tujuan dalam hidup  
Sebuah penelitian melaporkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan religi yang besar akan memiliki kesejahteraan psikologis yang besar pula.

#### Harga Diri dan *Subjective Well-Being*.

Bailey (dalam Simbolon, 2008) mengatakan bahwa harga diri adalah evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Sebaliknya, seorang remaja yang memiliki harga diri yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia (Simbolon, 2008). Bicara mengenai rasa bahagia pada seseorang, hal ini berkaitan dengan *subjective well-being*, yaitu suatu evaluasi seseorang terhadap hidupnya, baik evaluasi yang bersifat afektif ataupun kognitif.

**Masalah Penelitian.** Masalah penelitian ini adalah 1). Apakah ada perbedaan harga diri pada remaja dengan orangtua lengkap dan remaja dengan orangtua bercerai?, 2). Apakah ada perbedaan *subjective well-being* pada remaja dengan orangtua lengkap dan remaja dengan orangtua bercerai?

## METODE

**Subjek Penelitian.** Subjek pada penelitian ini berjumlah 60 orang, dengan karakteristik laki-

laki dan perempuan usia 12-20 tahun, yang terdiri dari remaja dengan orangtua lengkap dan remaja dengan orangtua bercerai.

**Teknik Pengambilan Sampel.** Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling* yaitu *quota sampling*. Dalam penelitian ini dibagi menjadi 30 remaja dengan orangtua lengkap dan 30 remaja dengan orangtua bercerai.

**Instrumen Penelitian.** Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan skala harga diri dan skala *subjective well-being*. Skala harga diri menggunakan adaptasi alat ukur *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)* yang dirancang oleh Rosenberg (1965). Alat ukur ini terdiri dari 10 *item*. Skala *subjective well-being* menggunakan alat ukur yang telah disusun dan diadaptasi oleh peneliti sebelumnya (Arbiyah, 2008), berdasarkan teori komponen penyusun *subjective well-being* yang dikemukakan oleh Diener, alat ukur ini terdiri dari 38 *item* yang dipisah ke dalam dua bagian, yaitu bagian pertama untuk dimensi evaluasi kognitif sebanyak 18 *item* dan bagian kedua untuk dimensi evaluasi afektif sebanyak 20 *item*. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian adalah perhitungan uji-t.

## HASIL

Peneliti memperoleh data demografi dan data variabel yang diukur. Data demografi responden terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status orangtua, dan *significant other* yang tinggal dengan subjek. Jumlah subjek terdiri dari remaja laki-laki sebanyak 33 orang (55%) dan remaja perempuan sebanyak 27 orang (45%). Subjek paling banyak diperoleh berasal dari pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 29 orang (48%), SD sebanyak 7 orang (12%) dan SMP sebanyak 24 orang (40%). Subjek yang tinggal dengan kedua orangtua sebanyak 24 orang (40%), yang tinggal dengan salah satu orangtua sebanyak 28 orang (47%), yang tinggal sendiri sebanyak 5 orang (8%), lainnya sebanyak 3 orang (5%) yaitu beberapa tinggal dengan kerabat.

Peneliti membuat kategori harga diri dan *subjective well-being* menjadi 3 yaitu rendah, sedang dan tinggi. Peneliti memperoleh gambaran bahwa kedua kelompok remaja ini dominan memiliki harga diri yang tinggi, dimana pada remaja dengan orangtua lengkap sebanyak 18 orang (60%) memiliki harga diri yang tinggi dan pada remaja dengan orangtua bercerai sebanyak 17 orang (57%) memiliki harga diri yang tinggi. Untuk kategori *subjective well-being*, pada kelompok remaja dengan orangtua lengkap dominan memiliki *subjective well-being* yang tinggi yaitu sebanyak 19 orang (63%) dan 11 orang (37%) memiliki *subjective well-being* yang sedang. Sedangkan pada kelompok remaja dengan orangtua bercerai dominan memiliki *subjective well-being* yang sedang yaitu sebanyak 26 orang (87%) dan 4 orang (13%) memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Analisis data menggunakan teknik perhitungan uji-t sampel independen (*independent sample t-test*). Untuk variabel harga diri, *mean* harga diri remaja dengan orangtua lengkap adalah 44,33 dan *mean* harga diri remaja dengan orangtua bercerai adalah 42,23. Hasil uji-t yang diperoleh sebesar 1,138 dan nilai t tabel ( $df\ 60$ ) = 2,00, sehingga disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara harga diri pada remaja yang memiliki orangtua lengkap dengan remaja yang memiliki orangtua bercerai. Sedangkan untuk variabel *subjective well-being*, *mean subjective well-being* remaja dengan orangtua lengkap adalah 168,67 dan *mean subjective well-being* remaja dengan orangtua bercerai adalah 155,40. Hasil uji-t yang diperoleh sebesar 3,950 dan nilai t tabel ( $df\ 60$ ) = 2,00, sehingga disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orangtua lengkap dengan remaja yang memiliki orangtua bercerai.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara harga diri pada remaja yang memiliki orangtua lengkap dengan remaja yang memiliki orangtua bercerai. Namun ada perbedaan antara *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orangtua lengkap dengan remaja yang memiliki orangtua bercerai.

## DISKUSI

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan antara harga diri pada remaja dengan orangtua lengkap dan remaja dengan orangtua bercerai. Dari hasil gambaran harga diri subjek penelitian, terlihat bahwa banyak remaja memiliki harga diri yang tinggi, baik yang memiliki orangtua lengkap maupun yang memiliki orangtua bercerai, sedangkan hanya ada 13% remaja yang memiliki harga diri rendah, yaitu pada remaja dengan orangtua bercerai. Hal ini tidak selaras dengan teori yang mengatakan bahwa perceraian orangtua dan ketidakadaan ayah telah dikaitkan dengan rendahnya harga diri dan kompetensi perasaan pada anak dan remaja, terutama dalam jangka pendek (Smith dalam Barber & Demo, 2006). Peneliti menduga bahwa tidak signifikannya perbedaan pada kedua kelompok remaja tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor lain yang mendukung harga diri, seperti popularitas yang dimiliki remaja di lingkungannya, memiliki penilaian positif pada diri sendiri, terbuka dan diterima di masyarakat (Coopersmith, 1967).

Hasil analisis lainnya menyimpulkan bahwa adanya perbedaan *subjective well-being* pada remaja dengan orangtua lengkap dan remaja dengan orangtua bercerai, sedangkan tidak terjadi perbedaan pada harga dirinya. Sebuah teori dari Piaget (dalam Santrock, 2002) menjelaskan bahwa remaja lebih idealistis dalam berpikir seperti memikirkan karakteristik ideal dari diri sendiri, orang lain dan dunia, dimana pernyataan tersebut mencakup aspek harga diri, sehingga sekalipun kondisi kedua orangtuanya berubah dari menikah menjadi bercerai, hal tersebut mungkin tidak terlalu signifikan mengganggu aspek harga diri remaja, karena mereka tetap memiliki standar ideal untuk diri mereka sendiri.

Sullivan (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa teman memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Mengenai kesejahteraan, Sullivan menyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban,

dan hubungan seksual. Disini terlihat bahwa kesejahteraan memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan harga diri, sehingga peneliti mengasumsikan bahwa sekalipun harga diri remaja terlihat tidak terganggu, hal itu belum tentu sepenuhnya menggambarkan kesejahteraan remaja. Dengan kata lain, pada penelitian ini aspek kesejahteraan memiliki perbedaan antara remaja dengan orangtua lengkap dan remaja dengan orangtua bercerai, bisa disebabkan oleh faktor-faktor lain sekalipun harga dirinya terlihat baik, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah kontrol diri, ekstraversi, optimis, relasi sosial yang positif, serta memiliki arti dan tujuan dalam hidup (Ariati, 2010).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arbiyah, N. (2008). *Hubungan bersyukur dan subjective well-being pada penduduk miskin*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ariati, J. (2010). Subjective well-being (kesejahteraan subjektif) dan kepuasan kerja pada staf pengajar (dosen) di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Vol.8, no.2. *Jurnal Psikologi Undip*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Barber, B. L. & Demo, D. H. (2006). *The kids are alright (at least most of them): Links between divorce and dissolution and child well being*.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self esteem*. San Fransisco: W. H. Freeman and Company.
- DeBord, K. (1997). *Focus on kids: The effects of divorce on children*. North Carolina Cooperative Extension Service.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychological Associations, Inc, vol. 55, no. 1*.
- Falei, C. (2006). Family structure, closeness to residential and nonresidential parents, and psychological distress in early and middle adolescence. *The Sociological Quarterly* 47 : 123-146.
- Kurniati, N. M. T. (2011). Tingkat keberfungsian keluarga dan subjective well-being pada remaja: Tinjauan circumplex. *Jurnal Psikologi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup, edisi ke-5, jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (perkembangan remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Simbolon, S. H. Y. (2008). *Hubungan harga diri dengan asertifitas pada remaja*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Sinaga, H. J. (2007). *Perbedaan kesepian pada wanita yang berperan sebagai orangtua tunggal karena bercerai dan meninggal pasangan*. Skripsi: Universitas Sumatera Utara.
- Rianto, N. A. E. (2011). *Gambaran subjective well-being dan self-esteem pada warga Jakarta*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Wulan, D. K. (1997). *Perbandingan harga diri suami yang memiliki sex role beliefs tradisional & liberal*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Yuniardi, M. S. & Djudiyah. (2011). Support group therapy untuk mengembangkan potensi resiliensi remaja dari keluarga "single parent" di kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 3, No. 2, 135-140. Psikobuana.